

## MEMAHAMI TEORI DAN MODEL KOMPETENSI LINTAS BUDAYA: STUDI TINJAUAN LITERATUR

Nurul Musfira<sup>1</sup>, Ahmadin<sup>2</sup>, Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email: [250002301044@student.unm.ac.id](mailto:250002301044@student.unm.ac.id)

---

### Article History

Received: 28-11-2025

Revision: 06-12-2025

Accepted: 08-12-2025

Published: 10-12-2025

**Abstract.** Intercultural communication is the process of conveying messages between individuals or groups with different cultural backgrounds, involving not only linguistic aspects but also values, norms, and attitudes that constitute cultural identity. This study aims to explain the theories and models of intercultural communication through a literature review, including Milton Bennett's Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), Deardorff's model of intercultural competence, and the concept of cultural intelligence introduced by Earley and Ang in 2003. The results of the study show that DMIS helps to understand how individuals respond to cultural differences, while the intercultural competence model emphasises the ability to establish positive relationships in a pluralistic society. Meanwhile, the concept of cultural intelligence explains how individuals can develop adaptive skills in dealing with cultural diversity. Overall, intercultural competence encompasses aspects of attitude, knowledge, skills, and awareness that form the foundation for harmonious interactions between individuals in a diverse cultural context.

**Keywords:** Competency Model, Intercultural Theory, Literature Review, Studi Literatur

**Abstrak.** Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok dengan latar budaya berbeda yang tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga nilai, norma, dan sikap yang menjadi identitas budaya. Kajian ini bertujuan menjelaskan teori dan model komunikasi antarbudaya melalui analisis studi literatur, meliputi model Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) dari Milton Bennett, model intercultural competence dari Deardorff, serta konsep cultural intelligence yang diperkenalkan oleh Earley dan Ang pada tahun 2003. Hasil kajian menunjukkan bahwa DMIS membantu memahami cara individu merespons perbedaan budaya, sedangkan model kompetensi antarbudaya menekankan kemampuan menjalin hubungan positif dalam masyarakat majemuk. Sementara itu, konsep cultural intelligence menjelaskan bagaimana individu dapat mengembangkan keterampilan adaptif dalam menghadapi keragaman budaya. Secara keseluruhan, kompetensi antarbudaya mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang menjadi fondasi terciptanya interaksi yang harmonis antarindividu di dalam konteks budaya yang beragam.

**Kata Kunci:** Model Kompetensi, Teori Antarbudaya

---

**How to Cite:** Musfira, N., Ahmadin., & Ibrahim. (2025). Memahami Teori dan Model Kompetensi Lintas Budaya: Studi Tinjauan Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11824-11834. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4661>

---

### PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya menjadi isu penting dalam masyarakat modern yang semakin heterogen. Mobilitas manusia yang tinggi, perkembangan teknologi digital, serta intensitas hubungan antarnegara menciptakan interaksi yang melibatkan beragam latar budaya (Milyane,

2023; Luthfia, 2014). Dalam kondisi ini, kemampuan memahami dan mengelola perbedaan menjadi kebutuhan mendasar, karena perbedaan nilai, norma, dan cara pandang kerap memicu kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik sosial (Sumaryanto, 2023). Sebagaimana dijelaskan Hall, budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan; setiap tindakan komunikasi selalu berada dalam bingkai budaya tertentu (Djafar, 2013).

Indonesia sebagai negara multikultural menawarkan contoh nyata betapa pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmoni sosial. Keragaman suku, agama, tradisi, dan bahasa menjadikan bangsa ini rawan terhadap kesenjangan dan disintegrasi apabila komunikasi tidak dikelola secara bijak (Jalaluddin Rakhmat, 2005). Dalam konteks tersebut, komunikasi antarbudaya memiliki peran strategis untuk meminimalkan konflik, mendorong toleransi, dan memperkuat kohesi sosial. Tantangannya adalah bagaimana membangun komunikasi yang proporsional, bebas dari sikap etnosentris dan primordial, serta mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok.

Arus globalisasi menuntut individu untuk lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan budaya lain. Bentuk dialog lintas budaya kini tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga internasional, sehingga setiap orang dituntut memahami nilai-nilai budaya sekaligus mampu beradaptasi dengan perbedaan (Luthfia, 2014). Dialog tersebut memberi peluang terciptanya pola interaksi yang humanis, yang mendorong apresiasi terhadap keberagaman serta upaya menjaga perdamaian dalam masyarakat majemuk.

Komunikasi antarbudaya sendiri tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa, tetapi juga tentang bagaimana nilai, norma, dan sikap budaya disampaikan dan dipahami (Napitupulu, 2023; Hadiono, 2016). Komunikasi menjadi sarana integrasi sosial yang memadukan keberagaman dan mendorong sikap saling menghargai di tengah perbedaan (Putri, 2024). Untuk itu, berbagai teori dan model komunikasi antarbudaya dikembangkan sebagai panduan dalam memahami proses interaksi yang kompleks. Misalnya, Samovar dan Porter menekankan pentingnya perspektif budaya dalam membentuk pola pikir dan perilaku komunikasi (Widiyanti, 2024). Sementara Martin, Nakayama, dan Flores menyoroti peran sejarah dan kekuasaan dalam membentuk dinamika komunikasi antarbudaya (Aminullah dkk., 2015). Stella Ting-Toomey melalui teori *Face-Negotiation* menunjukkan bagaimana strategi mengelola “wajah” dan konflik dipengaruhi nilai budaya tertentu (Ima, 2014). Data migrasi global menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat lebih dari 280 juta orang tinggal di luar negara asalnya, menggambarkan betapa pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi interaksi lintas budaya yang semakin masif (Nugroho, 2012).

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini mengkaji beberapa teori dan model komunikasi antarbudaya, termasuk model DMIS dari Milton Bennett, model *intercultural competence* dari Deardorff, konsep *cultural intelligence*, serta sejumlah komponen kompetensi yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang harmonis. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi antarbudaya serta memperkuat upaya menciptakan interaksi sosial yang damai, toleran, dan berkeadaban di tengah keragaman budaya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertumpu pada berbagai literasi terkait pembahasan mengenai teori juga model komunikasi dalam lintas budaya. Orientasi dari penelitian ini tentunya lebih menekankan pada pemahaman yang luas dan mendalam terkait teori juga model komunikasi yang dapat digunakan dalam lintas budaya (Sugiyono, 2017). Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada sumber sekunder yang memuat pokok pembahasan terkait model komunikasi DMIS oleh Milton Bennet, model *intelcultural competence* oleh Deardorff, konsep *cultural intelligence*, dan beberapa komponen penting yang harus ditumbuhkan untuk menciptakan harmonisasi dalam komunikasi antarbudaya yang didapat baik dari buku maupun jurnal terkait (Sina, 2022). Kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan yang terdiri dari pengumpulan literatur terkait, melakukan penelaahan dan membentuk sintesis data di mana hasil akhirnya adalah jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun (Ahmadin, 2022). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif di mana hasil data yang telah dikumpulkan disajikan secara naratif dan ditarik kesimpulan untuk memperoleh ringkasan akhir dari kajian yang telah dilakukan (Rahman et al., 2022).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Model *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) oleh Milton Bannet**

Teori *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) yang dikembangkan oleh Milton Bennett pada akhir 1970-an bertujuan menjelaskan bagaimana seseorang membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Model ini banyak digunakan dalam kajian komunikasi lintas budaya karena menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana individu merespons perbedaan budaya secara progresif mulai dari tahap etnosentris hingga etnorelatif (Utami, 2015). DMIS menggambarkan bagaimana seseorang menyikapi perbedaan, mengelola hal-hal sensitif dalam interaksi budaya, serta membentuk pola komunikasi yang lebih adaptif (Lagu, 2016).

Tahap pertama adalah penolakan, yaitu kondisi ketika seseorang meyakini bahwa budayanya adalah yang paling benar sehingga budaya lain dianggap tidak penting atau bahkan tabu. Pola pikir seperti ini membuat individu memandang orang dari budaya lain sebagai pihak asing yang tidak relevan. Mereka biasanya tidak tertarik pada keragaman dan menunjukkan sikap arogan serta cenderung menghindari interaksi lintas budaya (Kusumawati, 2024; Meilani, 2024).

Tahap kedua adalah pertahanan, ketika individu mulai mengenali adanya perbedaan budaya tetapi tetap beranggapan bahwa budaya dirinya lebih baik dibandingkan budaya lain. Pada tahap ini, persepsi terhadap dunia masih terbatas sehingga mereka merasa terancam oleh perbedaan. Individu memahami keberagaman, tetapi tetap menempatkan budaya lain pada posisi yang lebih rendah (Widyanarti, 2024).

Tahap ketiga adalah minimisasi, yaitu fase ketika seseorang tidak lagi merasa terancam oleh perbedaan karena mulai melihat adanya kesamaan universal di antara berbagai budaya. Individu pada tahap ini menekankan aspek-aspek umum, baik fisik maupun abstrak, yang dianggap berlaku bagi semua manusia. Bennett menyebutkan beberapa indikator tahap ini, yakni kecenderungan menyamakan perbedaan budaya, memandang konsep abstrak sebagai sesuatu yang universal, dan berusaha mempengaruhi orang lain agar memiliki pandangan serupa.

Tahap keempat adalah penerimaan, yaitu kemampuan individu memahami kerumitan budaya lain tanpa harus menyetujui seluruh nilai yang dimiliki budaya tersebut. Penerimaan menekankan sikap menghargai, tenggang rasa, dan kesediaan memandang setiap budaya sebagai entitas yang kompleks serta setara. Pada tahap ini, individu mampu mengidentifikasi perbedaan budaya dan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perilaku serta interaksi manusia (Bennett dalam Lagu, 2016).

Tahap kelima adalah adaptasi, yaitu kemampuan menyesuaikan perilaku dan perspektif sesuai konteks budaya yang sedang dihadapi. Individu yang berada pada tahap ini menunjukkan empati, memberikan tanggapan positif terhadap perbedaan, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi tanpa kehilangan identitas budayanya. Adaptasi berbeda dari asimilasi. Asimilasi menuntut perubahan identitas budaya secara menyeluruh, sedangkan adaptasi hanya memperluas pemahaman dan kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif. Indikator adaptasi menurut Bennett meliputi kemampuan mempertimbangkan konteks budaya, beradaptasi dalam keberagaman, dan menunjukkan respons positif terhadap perbedaan nilai.

Tahap terakhir adalah integrasi, yaitu fase ketika individu memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam berpindah perspektif budaya dan merespons keragaman secara konstruktif. Pada tahap ini, sensitivitas budaya seseorang berkembang secara optimal sehingga mereka mampu memaknai perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan sosial. Integrasi mencerminkan cara berpikir yang lebih universal dan biasanya ditunjukkan oleh individu yang mampu hidup harmonis di berbagai lingkungan budaya (Sudarmika, 2020).

Secara keseluruhan, DMIS menempatkan penolakan, pertahanan, dan minimisasi sebagai tahap etnosentris, sedangkan penerimaan, adaptasi, dan integrasi sebagai tahap etnorelatif. Model ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang bergerak dari pola pikir yang berpusat pada budaya sendiri menuju pemahaman yang lebih terbuka, fleksibel, dan menghargai keberagaman budaya.

### **Model *Intelcultural Competence* oleh Deardorff**

Berbicara mengenai *intencultural competence* atau kompetensi antarbudaya sebenarnya hal ini berlaku pada seseorang yang di posisikan dengan kondisi sebuah masyarakat majemuk di mana seseorang akan dituntut untuk dapat memiliki tanggung jawab sosial dan belajar untuk menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda budaya. Seseorang yang berkompeten dalam segi lintas budaya dianggap sebagai orang yang dapat melakukan analisis dan menentukan sikap yang tepat dalam memberlakukan perbedaan (Aminullah dkk, 2015). Menurut Deardorff, kompetensi antarbudaya menitikberatkan pada peningkatan hubungan seseorang baik yang berbeda dalam segi entitas sosial apapun dalam suatu lingkup masyarakat. Kompetensi antarbudaya ini cenderung pada pengorganisasian respon seseorang pada konteks budaya yang beragam satu sama lain (Mudrik, 2024).

Terdapat hal lain sebenarnya yang menghubungkan antara budaya dengan globalisasi yang menjadikan komunikasi antarbudaya jauh lebih kompleks. Aspek modernitas misalnya menjadikan cara baru atau teknik baru dalam melakukan komunikasi yang dapat membuka kesempatan lebar untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi budaya. Komunikasi yang terbentuk pada era modern ini juga melibatkan teknologi yang menjadikan praktik tradisional mulai ditinggalkan. Komunikasi modern mulai menjadi suatu wadah dalam melakukan pembaharuan dan mengkompromikan nilai-nilai konvensional yang mampu mempertahankan suatu identitas. Transformasi nilai ini mencerminkan suatu cita-cita modern yang menjadikan pergeseran nilai oleh sebagian besar kelompok masyarakat. Tetapi terdapat pemahaman yang paradoks dalam bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan secara modern di mana menurut sebagian kalangan menganggap bahwa modernitas dalam lingkup komunikasi

antarbudaya menekankan pentingnya keutuhan tradisi lawas dan mengakomodasi hal-hal baru yang dapat memperkuat nilai-nilai yang ada. Tetapi ada pula yang menganggap bahwa modernitas dapat menyebabkan lunturnya identitas nilai tersebut tetapi menjadikan masyarakat memungkinkan untuk dapat menguatkan tradisi dengan hal-hal baru yang lebih modernis (Djafar, 2013).

Penting untuk dipahami saat ini adalah menjaga identitas budaya tradisional yang telah berkembang dengan lebih bijak serta mampu mengintegrasikannya dengan kecanggihan teknologi yang masif namun menyimpan banyak tantangan yang harus dihadapi. Pada era globalisasi ini cenderung memungkinkan tumbuhnya kesempatan dalam mengekspresikan budaya tetapi juga berpeluang memunculkan resiko yang sering kali mempersulit seseorang dalam mewariskan budaya atau tradisi karena minimnya keterlibatan dan kemampuan adaptif seseorang dalam mengekspreskan budaya di era modern (Luthfia, 2014).

### **Konsep *Cultural Intelligence***

Konsep kecerdasan budaya atau *cultural intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh P. Christopher Earley dan Soon Ang pada tahun 2003. Gagasan ini menyoroti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, sehingga ia mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dalam konteks lintas budaya. Dalam teori ini, kecerdasan budaya dijelaskan melalui beberapa aspek utama (Ima, 2014). Aspek metakognitif mencakup kesadaran individu untuk merencanakan, mengamati, dan mengevaluasi proses interaksinya agar dapat memahami keragaman budaya secara mendalam. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang nilai, kebiasaan, praktik, dan sistem budaya yang berbeda. Aspek motivasi menekankan dorongan internal seseorang untuk mempelajari dan berinteraksi dengan budaya lain, termasuk rasa ingin tahu dan ketekunan. Sementara itu, aspek perilaku menggambarkan kemampuan seseorang dalam menampilkan tindakan yang sesuai dengan konteks budaya yang dihadapinya.

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan nilai antara tradisi lama dan realitas budaya modern. Interaksi yang sehat dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang damai, meminimalisir konflik, dan memperkuat kohesi masyarakat, terutama dalam lingkungan majemuk yang rentan mengalami gesekan nilai, norma, dan cara pandang (Mukarom, 2020). Dengan pemahaman yang baik terhadap keberagaman budaya, komunikasi lintas budaya dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Dalam kajian ilmu komunikasi, konsep komunikasi antarbudaya berkembang dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sastra. Konsep ini mulai berkembang pesat setelah Perang Dunia II dan semakin diterapkan pada tahun 1980-an. Secara substansial, komunikasi antarbudaya berfokus pada bagaimana individu atau kelompok dari budaya berbeda berinteraksi dan saling memahami, termasuk bagaimana mereka menafsirkan perbedaan yang muncul (Nugroho, 2012). Pemahaman yang baik terhadap perbedaan budaya membantu seseorang merespons secara adaptif, serta mendorong proses akulturasi yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberhasilan komunikasi antarbudaya umumnya ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri tanpa memicu konflik atau kesalahpahaman (Kusumawati, 2024).

Proses adaptasi budaya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada individu yang tinggal di lingkungan berbeda budaya atau pada pendatang baru yang bermigrasi ke daerah lain. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini memungkinkan seseorang untuk menghormati perbedaan, menerima nilai-nilai baru, dan membangun relasi sosial yang harmonis (Tamburian, 2018). Dalam konteks interaksi budaya, dua proses sering muncul, yaitu enkulturasi dan akulturasi. Enkulturasi menggambarkan proses seseorang mempelajari dan mewarisi budaya yang berkembang dalam masyarakatnya, sedangkan akulturasi merujuk pada perubahan budaya yang terjadi akibat kontak dengan budaya lain. Keduanya memainkan peran penting dalam menjaga harmoni, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

### **Komponen Kompetensi**

Terdapat beberapa aspek dalam kompetensi antarbudaya di antaranya berikut ini (Aminullah dkk, 2015):

- Sikap di mana sikap merupakan bentuk cerminan diri dalam segi kompetensi antarbudaya ditunjukkan dengan bentuk penghormatan, menghargai, keterbukaan dan rasa ingin tahu untuk belajar dari budaya yang berbeda.
- Pengetahuan di mana hal ini juga ditunjukkan melalui kesadaran diri pada sikap memberlakukan budaya yang berbeda serta memiliki cara pandang yang luas juga kesadaran sosiolinguistik pada budaya yang beragam jenis tersebut.
- Keterampilan di mana hal ini ditunjukkan seseorang dalam menjalin interaksi yang berbeda budaya. Konsep ini juga menitikberatkan kemampuan seseorang yang terampil dalam mengolah wawasannya atas penerimaan budaya yang berbeda dengannya.
- Kesadaran yang ditunjukkan dengan sikap fleksibilitas, adaptif dan persepsi etnorelatif juga empati atas budaya beragam yang dihadapinya.

Komponen kompetensi di atas menjadi dasar penting untuk seseorang dapat memahami dan mengkomunikasikan budaya beragam dengan lebih ramah dan bertumpu pada nilai-nilai saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. Komunikasi antar budaya sendiri sejatinya bagian dari interaksi antar satu orang dengan lainnya dalam lingkup budaya yang berbeda. Komunikasi yang terjalin memiliki entitas sosial yang tidak sama antara satu dengan lainnya baik dalam hal bahasa, agama maupun aspek lainnya. Untuk menyatukan perbedaan tersebut dibutuhkan adanya interaksi atau komunikasi yang dicerminkan ke dalam beberapa sikap baik dalam lingkup lembaga atau dalam lingkup hubungan individual.

Mengingat antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan budaya, persepsi dan cara yang berbeda seringkali hal ini menimbulkan konflik di dalamnya baik itu kesalahan penafsiran, pemahaman yang tidak bisa saling disatukan atau hal paradoks lainnya. Tetapi perbedaan tersebut sejatinya tidak menjadi suatu hal yang perlu dipermasalahkan karena hidup berdampingan ternyata lebih menunjukkan potensi tinggi yang kita miliki. Sikap saling memaanusiakan, menghargai, toleransi seharusnya menjadi cerminan penting yang terus kita upayakan dalam kehidupan yang majemuk. Terdapat unsur yang menyatukan baik itu kesamaan visi dan misi, identitas yang menjadikan integrasi sosial terbangun meski di tengah keberagaman (Tamburian, 2018).

Komponen-komponen komunikasi antar budaya juga memiliki peranan yang cukup penting dalam menyatukan keberagaman dan menumbuhkan kehidupan yang rukun dan tentram serta meminimalisir sikap primordialisme dan etnosentrisme yang sejatinya hanya akan memecah belah persatuan juga kerukunan. Perlu adanya sikap dalam bentuk saling menghargai, menerima, menjaga dan menghormati segala bentuk perbedaan adalah manifestasi pemahaman seseorang atas pentingnya menjaga kesatuan di tengah keragaman.

Kesadaran yang dibentuk atas dasar sikap yang diaktualisasikan tersebut umumnya muncul dari pemikiran seseorang bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah yang harus dimunculkan. Budaya yang beragam adalah bentuk warna-warni kehidupan yang menjadikan kita dapat belajar banyak hal dan menambah wawasan atas ragam dunia. Pengetahuan ini yang kemudian mentransformasikan diri menjadi lebih terampil dalam memaknai perbedaan. Keterampilan ini juga dikembangkan untuk mempersuasi seseorang agar mengenal dan mengerti budaya yang dimiliki pada orang lain. Hal yang paling penting yang mendasari seseorang dalam menciptakan harmonisasi komunikasi antarbudaya adalah pemikiran yang timbul dari sebuah kesadaran kemudian dicerminkan dalam bentuk sikap dan menjadikan diri sebagai individu yang terampil dalam menyikapi dan menghadapi perbedaan.

Terdapat kontribusi penting dalam komunikasi antarbudaya yang mampu mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memahami perbedaan antara satu individu dengan individu lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain dan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Artinya komunikasi antarbudaya yang dibentuk sejatinya dapat mengembangkan dan memperkuat jalinan interaksi satu dengan lainnya dalam lintas budaya secara lebih komprehensif. Bentuk komunikasi yang aktif tersebut dimanifestasikan dalam rasa sadar terhadap kekayaan budaya, pertukaran budaya tanpa disertai dengan rasa etnosentrisme dan pengetahuan yang baik terhadap ragam budaya serta meminimalisir konflik yang terjadi atas perbedaan budaya satu dengan lainnya (Milyane, 2023).

Sebenarnya dalam kehidupan ini semua hal terkoneksi secara universal begitu juga dengan komunikasi antarbudaya yang terjalin di mana hal ini mengikutsertakan banyak aspek sosial baik itu nilai, norma juga tradisi yang ada dalam masyarakat tertentu. Keragaman ini sejatinya mengajarkan seluruh lapisan masyarakat untuk memahami dan mengerti perbedaan serta memberikan apresiasinya terhadap ragam budaya dengan memunculkan sikap empati satu sama lain. Diharapkan dengan terbentuknya komunikasi antarbudaya yang efektif dapat mencegah pertikaian, menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk menghadapi perbedaan dengan lebih bijak.

Ada banyak bentuk praktik mobilitas yang dilakukan oleh seseorang yang mencerminkan perlunya komunikasi antarbudaya seperti pertukaran pelajar, adanya program imigrasi ketenagakerjaan dan kolaborasi lain yang dilakukan antar negara untuk mengembangkan negaranya yang terjalin dalam hubungan bilateral atau multilateral di mana di dalamnya juga dibutuhkan komunikasi antarbudaya yang positif dan membangun. Sehingga penting sekali bagi setiap masyarakat untuk mampu mengontrol dan mengelola diri sebaik mungkin dalam melakukan integrasi sosial, menjalin interaksi satu dengan lainnya yang bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan yang baik antara budaya satu dengan lainnya (Djafar, 2013).

Perlu pula diterapkan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif di mana hal ini diupayakan untuk menjadikan seseorang lebih adaptif terhadap ragam budaya yang dihadapinya. Artinya dalam kondisi tertentu seseorang dapat menyesuaikan meski dihadapkan dengan sejumlah perbedaan. Pengembangan strategi ini umumnya juga mengacu pada kemampuan seseorang dalam belajar dan memahami juga menyikapi perbedaan yang ada. Perbedaan bukanlah suatu masalah krusial tetapi bagian unik dari kehidupan manusia (Mukarom, 2020).

Seseorang yang memiliki akomodasi budaya yang baik ia akan lebih responsif dan tanggap serta mampu menyesuaikan berbagai kondisi meski dihadapkan pada suatu tantangan

sekalipun. Kesadaran terhadap perbedaan menjadi pondasi penting yang sejatinya harus diperkuat dengan landasan dan prinsip hidup untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Komunikasi antarbudaya tidak hanya menyampaikan pesan penting tentang ketidaksamaan antara satu individu dengan individu lain melainkan sebagai kunci utama untuk menjelajahi kehidupan yang beragam, menarik dan penuh tantangan yang harusnya dapat disikapi dengan bijak. Seseorang juga dapat melakukan pertukaran silang pengetahuan yang menambah khazanah wawasan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk seseorang dapat hidup harmonis berdampingan dengan rukun tanpa adanya diskriminasi.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori DMIS kita dapat belajar cara seseorang dalam menyikapi suatu perbedaan budaya serta hal-hal sensitif yang turut mempengaruhi interaksi dalam budaya. Sedangkan terkait dengan *intelcultural competence* atau kompetensi antarbudaya sebenarnya hal ini berlaku pada seseorang yang di posisikan dengan kondisi sebuah masyarakat majemuk di mana seseorang akan dituntut untuk dapat memiliki tanggung jawab sosial dan belajar untuk menjalin hubungan baik dengan orang yang berbeda budaya. Pada konsep kecerdasan budaya atau *cultural intelligence* awalnya dicetuskan oleh P. Christopher Earley dan Soon Ang di tahun 2003 yang menjadi titik kesadaran seseorang untuk lebih terampil dalam menghadapi budaya yang beragam. Komponen dalam kompetensi terdiri dari sikap, pengetahuan, keterampilan dan kesadaran yang menjadi dasar terbentuknya harmonisasi interaksi manusia satu dengan lainnya.

## REFERENSI

- Ahmadin. (2022). Metode Penelitian Sosial : Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 104–113.
- Aminullah dkk. (2015). Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 2(4).
- Djafar, W. S. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna. *Farabi*, 10(1).
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/12>
- Ima, H. U. dkk. (2014). Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Dan Jawa Di Universitas Brawijaya. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 8(1). <https://doi.org/https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/459>
- Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rodaskarya.

- Kusumawati, P. W. dkk. (2024). Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1). <https://doi.org/https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/1010>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(3). <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774>
- Luthfia, A. (2014). Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global. *Humaniora*, 5(1).
- Meilani, A. dkk. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issue*, 1(4). <https://doi.org/https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/108>
- Milyane, T. M. dkk. (2023). *Komunikasi Antarbudaya*. CV. Widina Media Utama.
- Mudrik, N. dan Z. E. I. F. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2). <https://doi.org/https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/2569>
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. UIN Sunan Gunung Jati.
- Napitupulu, E. E. dkk. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Tekesos: Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/4690>
- Nugroho, A. B. dkk. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, 1(5).
- Purba, C. J. N. dan C. S. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya. In *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.
- Putri, K. W. dkk. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issue*, 1(4). <https://doi.org/https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/100>
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sina, I. (2022). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada.
- Sudarmika, D. dkk. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi antar Budaya di Lingkungan Tempat Kerja. *Jurnal Oratio Directa*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto, E. dan M. I. (2023). Komunikasi antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *NHJ: Nusantara Hasana Journal Multidisciplinary Knowledge*, 3(2). <https://doi.org/https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/895>
- Tamburian, H. . D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1220>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17>
- Widiyanti, R. dkk. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issue*, 1(4). <https://doi.org/https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/102>
- Widyanarti, T. dkk. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Komunikasi Antar Budaya di Era Globalisasi. *Interaction: Communication, Studies Journal*, 1(3).